

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas"². Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan agar memperoleh kebaikan di dunia dan akherat. Kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaganya.

Berinteraksi aktif dengan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca Al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an sangat dianjurkan bagi seorang muslim, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah SWT berjanji akan menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Salah satu bukti terjaganya Al-Qur'an adalah tersimpannya di dada para penghafal Al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan ajam (non arab).³ Sebagaimana firman Allah:

² Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, JURNAL THARIQAH ILMIAH, Volume 01(01), Januari 2014, hlm. 33.

³ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Islam House, 2010, hlm. 2.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

(*Innā nahnu nazzalnaẓ-ẓikra wa innā laḥu laḥāfiẓun*).

Artinya: “*Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami pula yang menjaganya.*” (QS. Al-Hijr :9).⁴

Menghafal Al-Qur’an merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan dianjurkan dalam kehidupan manusia, sekurang-kurangnya menghafal Juz Amma atau juz ke 30 dalam Al-Qur’an sebagai bacaan dalam melaksanakan sholat. Menghafal Al-Qur’an sebaiknya diterapkan pada anak sejak usia dini agar mereka terbiasa menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya.⁵

Mengajari dan membimbing anak pada usia dini untuk menghafal Al-Qur’an tidaklah bertentangan dengan fitrah mereka, tetapi justru memberikan pondasi yang baik bagi mereka, dalam hal intelektualitas dan emosional. Selama proses menghafal mereka belajar membiasakan rutinitas yang baik dalam keseharian mereka serta melatih pengendalian emosi dalam proses menghafal. Usia dini adalah waktu yang paling ideal untuk menghafalkan Al-Qur’an. Perkembangan otak anak usia dini adalah dalam masa keemasan, selain itu pikiran anak kecil masih jernih, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa. Oleh karena itu, Al-Qur’an dengan mudah masuk melekat dalam ingatannya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang.⁶

Efektifitas dalam belajar Al-Qur’an sangat diperlukan, terlebih jika menginginkan untuk dapat menghafalkannya. Sebuah wadah dalam pembelajaran atau semacam program dan lembaga pendidikan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan seorang untuk dapat membaca dan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemah*, Bekasi, 2015, hlm. 262.

⁵ Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini*, JURNAL ISLAM, PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 2 (1), April 2016, hlm. 9.

⁶ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al-Qur’an untuk Anak Usia Dini*, JURNAL STUDI ILMU-ILMU AL-QUR’AN DAN HADIS, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 18 (1), Januari 2017, hlm. 58.

menghafalkan Al-Qur'an.⁷ Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan pendidikan formal dan mempunyai program-program tersendiri untuk mengembangkan ilmu dalam bidang keagamaan Islam.

SD Islam Al Madina merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan program tahfidh Al-Qur'an. Program yang diterapkan sangat terstruktur. Program tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 bersamaan dengan program pengajaran Baca Tulisan Al-Qur'an (BTA) dan hafalan Hadits. Target hafalan siswa sudah ditentukan menurut tingkatan kelas dan semester. Peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dengan makhroj dan bertajwid baik dan benar, mampu menghafal Juz Amma (juz 30), dan surat-surat penting.⁸ Target hafalan hanya sebatas juz 30 dan surat-surat penting, sebagai bacaan dalam sholat dan bekal dasar siswa dalam menghafal. Peserta didik dapat meneruskan hafalannya di jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu SMP Islam Al Madina.

Tahfidh Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan terlihat ada beberapa problem (hambatan) yang dihadapi siswa dan guru tahfiz dalam menghafal Al-Qur'an. Seringkali hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran tahfidh Al-Qur'an bagi calon huffadh adalah terpenuhinya kuantitas tahfidh seperti yang ditargetkan, disertai dengan kualitas tahfidh dari sisi bagusnya pengucapan makhraj huruf, penerapan hukum bacaan, dan kelancaran tahfidh. Keberhasilan dalam tahfidh Al-Qur'an dipengaruhi oleh penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an. Metode pembelajaran yang baik dan efektif adalah metode pembelajaran yang didesain sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama ini

⁷Ferdinan, *Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*. JURNAL TARBAWI, Universitas Muhammadiyah Makassar, Volume 3 (1), Januari – Juni 2018, hlm. 40.

⁸ <https://almadinaschools.wordpress.com/2012/03/09/kurikulum-2/> , diunduh pada tanggal 19 November 2018, oukul 10.46 WIB.

pembelajaran tahfidzul Qur'an di lapangan terkesan sangat sederhana seperti tahfidh sendiri (individual) setoran tahfidh ke ustadz dan tahfidh secara kelompok (klasikal).

Kendala dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya terletak pada materi tahfidh yang sulit, tetapi bisa juga terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan. Kurangnya variasi dalam proses mengajar dapat menjadikan siswa bosan dan tidak bersemangat dalam belajar. Hal ini sangat berpengaruh pada tahfidh siswa. Pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah sering kali hanya membiarkan siswa hafalan sendiri kemudian setoran kepada guru. Metode ini dapat menyebabkan pemikiran siswa kurang berkembang.

Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi juga dapat mengatasi permasalahan siswa dalam menghafal. Perkembangan psikologi siswa usia dini masih sulit untuk berkonsentrasi, banyak tingkah dan terkadang susah untuk diatur. Perlu adanya variasi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tahfidh dan strategi guru dalam mengarahkan siswa selama proses menghafal. Minat menghafal yang sebelumnya rendah juga bisa dimaksimalkan setelah mendapat motivasi dari guru. Sebuah metode yang bervariasi dan tepat akan membuat peserta didik lebih mudah menghafal secara maksimal. Sedangkan motivasi merupakan jawaban untuk peserta didik yang mengalami kenaikan dan penurunan semangat.

Waktu pelaksanaan program tahfidh Al-Qur'an juga harus diperhatikan. Pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan lancar, jika waktu yang dialokasikan terlalu sedikit. Sekolah ini dalam pelaksanaannya sangat mendukung program tahfidh, hal ini dibuktikan dengan jam pelajaran khusus tahfidh dilakukan selama 6 jam pelajaran dengan 11 guru khusus untuk tahfidh.

Berdasarkan latar belakang diatas serta diiringi dengan keingintahuan yang lebih mendalam tentang penerapan program tahfidh di sekolahan, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: **“IMPEMENTASI PROGRAM TAHFIDH AL-QUR'AN DI SD ISLAM AL MADINA SEMARANG”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Peneliti tertarik mengadakan penelitian di SD Islam Al Madina Semarang ini karena dilihat dari perkembangannya, sekolahan tersebut mengalami kemajuan yang bagus sejak mulai didirikan pada tahun 2003. SD Islam Al Madina Semarang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Madina. Yayasan tersebut juga menaungi jenjang pendidikan TPA, KB, TK dan SMP. Sekolahan ini mempunyai visi dan misi yang mulia, selain menciptakan generasi yang unggul di bidang IPTEK juga unggul di bidang IMTAQ. Guna mewujudkan visi dan misi tersebut pihak sekolahan menerapkan program tahfidz Al-Qur'an. Sekolah ini melakukan pembenahan-pembenahan dalam pelaksanaannya, sehingga dalam penelitian ini peneliti terfokus untuk menyoroti tentang pelaksanaan program tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang.

C. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian oleh Anisa Ida Khusniyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2014, dengan judul *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. Penelitian ini mengulas metode muraja'ah yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidh Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan metode muraja'ah yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidh. Penelitian ini akan dibahas mengenai program tahfidzul Al-Qur'an yang mengambil lokasi penelitian di SD Islam Al-Madina Semarang. Selanjutnya, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tahfidzul Qur'an.

⁹ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*, Tulungagung : Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014, hlm. 20.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bob Zeussa di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2016 dengan judul, *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An Nida Salatiga*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan cara pentahapan secara berurutan serta interaksionis.¹⁰

Penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan solusinya di SD PTQ An-Nida. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang tahfidh Al-Qur'an. Namun dalam skripsi ini lebih terfokus pada problematika yang muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an dan bagaimana solusinya.

Ketiga, penelitian oleh Mazidatul Ilmia (12140055) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016 yang berjudul *Hubungan antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Semua data dikumpulkan dengan metode dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik *product moment pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) hafalan Al-Qur'an siswa kelas IV berada pada kategori cukup dengan prosentase sebesar 55% (2) Prestasi belajar siswa kelas IV SDI As-Salam berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 40% (3) Hasil analisis teknik *product moment pearson* yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa kelas IV SDI

¹⁰ Bob Zeussa, *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An Nida Salatiga (Skripsi)*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga , 2016, hlm. 9.

As-Salam dengan kontribusi hafalan Al-Qur'an sebesar 36,7% terhadap prestasi belajar sedangkan 63,3% ditentukan oleh faktor lain.¹¹

Penelitian ini sama-sama membahas tentang tahfidh Al-Qur'an. Perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu membahas hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang proses pelaksanaan program tahfidh Al-Qur'an, serta faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang?

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan memberikan beberapa penegasan istilah yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul : "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di"

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan.¹² Pelaksanaan yang peneliti maksudkan adalah pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang.

2. Program

Pengertian program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan atau

¹¹ Mazidatul Ilmia, *Hubungan antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang(Skripsi)*, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 19.

¹² Hasan Shadily dan M. Echols Jhon, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm. 313.

seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan anak didik di waktu yang lebih singkat dari biasa.¹³

3. Tahfidz Al-Qur'an

Kata *tahfidh* berasal dari bahasa arab yang berarti menyimpan, melestarikan, pemeliharaan dan menghafal.¹⁴ Kata menghafal juga mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar ucapan orang lain.¹⁵ Definisi Al-Qur'an secara terminology, Al-Qur'an adalah kata (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang kata-katanya bermukjizat, membacanya adalah ibadah, disampaikan secara mutawatir, dan ditulis dalam mushaf-mushaf dari awal surah al-Fatihah hingga surat an-Nas.¹⁶

Hasil dari penjelasan di atas tentang definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan tetap memperhatikan asas tajwidnya. Peneliti meneliti tentang hafalan Al-Qur'an juz 30 dan surat-surat penting, sesuai dengan target yang telah ditetapkan di SD Islam Al Madina Semarang.

4. SD Islam Al Madina Semarang

SD Islam Al Madina merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan program tahfidh Al-Qur'an. Sekolah tersebut terletak di Jl. Menoreh Utara IX No. 57, Sampangan, kecamatan Gajah Mungkur, Semarang.

Simpulan dari penegasan istilah yang telah disebutkan yaitu, yang dimaksud dengan "Implementasi Program Tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang" adalah suatu usaha kegiatan penelitian yang berusaha

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 627.

¹⁴ Zulftria, *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Paud)*, JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Volume 1 (2), Juni 2016, hlm. 46.

¹⁵ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrār dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Volume XIV (Februari 2014), hlm. 415.

¹⁶ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, Depok: Literatur Nusantara, 2013, hlm. 56.

untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidh yang berjalan di SD Islam Al Madina Semarang.

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis.
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya, serta mengembangkan wawasan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengembangkan pengetahuan terkait pentingnya program menghafal Al-Qur'an.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam meningkatkan keberhasilan program tahfidh Al-Qur'an.
2. Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan program tahfidz Al-Qur'an.
 - b. Bagi guru, membantu guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidh Al-Qur'an.
 - c. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an.

- d. Bagi peneliti, sebagai sarana uji kemampuan terhadap materi yang diperoleh di bangku perkuliahan, menambah wawasan dan pelajaran yang berharga terkait pelaksanaan program tahfidh Al-Qur'an di sekolah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan melihat berbagai aspek dari sasaran penelitiannya.¹⁷ Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, karena dengan pendekatan ini akan diperoleh informasi inti, hakekat dan keadaan suatu fenomena yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi dan atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.

Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari adalah data yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan program tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang. Penelitian ini tidak sekedar mengumpulkan data, melainkan merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Berbagai perilaku dalam situasi lapangan menjadi suatu hal yang harus dipelajari secara mendalam sampai ke perilaku intinya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ada di SD Islam Al Madina merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan program tahfidh Al-Qur'an. Sekolah tersebut terletak di Jl. Menoreh Utara IX No. 57, Sampangan, kecamatan Gajah Mungkur, Semarang. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al Madina.

¹⁷ Toto Syatori Nasehudin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung:Pustaka Setia, 2012, hlm. 56.

3. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah alat satu-satunya, setelah penelitian berlangsung kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹⁸ Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat simpulan.

4. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Ada tiga macam sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yakni: 1) *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Penelitian ini peneliti membutuhkan data yang diberikan secara langsung oleh objek penelitian melalui wawancara, yaitu: kepala sekolah, koordinator program tahfidh, orang tua dan peserta didik. 2) *Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, wujud benda, aktivitas, dan lain-lain yang berada di SD Islam Al Madina Semarang. 3) *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.¹⁹ Adapun data berupa *paper*, dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen program tahfidz di SD Islam Al Madina Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan pengkajian dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini sebagaimana dikutip oleh Afifuddin, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2002, hlm. 34.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 107.

terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.²⁰ Berdasarkan kegiatan observasi ini diharapkan diperoleh data penelitian secara lebih objektif dan dapat memetik pentingnya observasi dalam penelitian kualitatif.²¹

Pedoman observasi harus disusun, sebagai instrumen penelitian agar observasi terlaksana dengan baik. Pedoman observasi biasanya dalam bentuk cek (*chek list*) atau daftar isian.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan melalui pengamatan langsung baik secara terbuka maupun terselubung. Hasil dari pengamatan langsung dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah mengadakan hubungan langsung dengan subjek yang diteliti maupun yang diobservasi. Catatan lapangan yang diperoleh masih merupakan data yang diobservasi, maka satu keharusan bagi peneliti untuk melakukan catatan yang lebih komprehensif untuk mengamati implementasi program tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang tidak kalah pentingnya dengan observasi. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²² Peneliti dapat berdialog langsung dengan responden untuk menggali informasi yang diharapkan.

Tujuan melakukan wawancara, seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba dalam Moleong yakni mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan

²⁰ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 134.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 175.

²² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 180.

demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²³

Menurut Moleong bahwa wawancara terhadap informasi sebagai narasumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan pengendalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dilakukan dengan tujuan menggali informasi tentang fokus penelitian. Manfaat wawancara ini, peneliti dapat menjelaskan atau memparafrasekan pertanyaan yang tidak dimengerti responden, peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up question*), responden cenderung menjawab jika diberi pertanyaan, dan responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi pada masa silam.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan kisi-kisi pengumpulan data. Pedoman tersebut sangat diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada pada fokus permasalahan. Walaupun demikian, wawancara akan berkembang dengan memunculkan pertanyaan baru sesuai dengan konteks. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan catatan lapangan dan *tape recorder*.

Agar proses wawancara efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan implementasi program tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang. Agar data yang diperoleh lebih teruji, bervariasi dan valid, maka hasil wawancara tersebut dikembangkan ketika berada di lapangan, yang kemudian untuk menjamin keabsahan data dilakukan *triangulasi* sumber. Triangulasi sumber data dari beberapa informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, bagian tata usaha, koordinator program tahfid (guru tahfidh), orang tua dan peserta didik.

²³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 186.

c. Dokumentasi

Studi dokumen adalah hal yang paling penting dilakukan peneliti untuk menggali informasi dan data yang dibutuhkan berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidh Al-Qur'an di SD Islam Al Madina Semarang. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Data yang menjadi fokus peneliti adalah dokumen program tahfidh SD Islam Al Madina Semarang. Dari data yang diperoleh, seluruhnya dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi ada lagi instrumen skunder yang dapat membantu peneliti yakni foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari dua teknik terdahulu.

d. Triangulasi

Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²⁵ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu: wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.²⁶

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yakni melakukan pengecekan data dengan berbagai sumber yang berbeda.

²⁴ Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, hlm. 117.

²⁵ Lexy J Moloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 330.

²⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 2003, hlm. 115.

Triangulasi sumber data dimaksudkan untuk melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Peneliti di sini melakukan pencarian data yang sama kepada kepala sekolah, koordinator dan guru tahfidz, orang tua serta peserta didik.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara dengan berbagai informan. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian, selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menemukan makna empiris. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Langkah selanjutnya setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang diterjemahkan Tjetjep. Analisis data tersebut terdiri atas: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) simpulan.²⁷

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Oleh sebab itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.²⁸ Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkkan hal-hal yang penting, menggolongkan,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta2007, hlm. 337.

²⁸ *Ibid*, hlm. 338.

mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.

Adapun data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang tajam tentang implementasi program tahfidh. Data tersebut diharapkan dapat berguna dalam pembimbingan dan pemberian motivasi kepada guru untuk peningkatan kinerjanya serta menyelesaikan hambatan yang ada.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif maka data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata dan uraian singkat. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dipahami apa yang terjadi dan perencanaan kerja selanjutnya dengan berdasarkan penyajian data tersebut.²⁹

Penyajian Informasi berdasarkan data yang diperoleh dari SD Islam Al Madina Semarang sesuai dengan fokus penelitian yang disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu fenomena dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan implementasi program tahfidh di SD Islam Al Madina Semarang.

c. Simpulan

Pada tahap ini dilakukan perbandingan kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori, melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survei (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³⁰ Penarikan simpulan perlu meninjau dan mempertimbangkan kembali pada catatan-

²⁹ *Ibid*, hlm. 341.

³⁰ *Ibid*, hlm. 345.

catatan lapangan di SD Islam Al Madina Semarang untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

I. Sistematika Penyusunan Skripsi

Pada dasarnya sistematika pembahasan berisi uraian logis tentang tahap-tahap pembahasan yang akan dilakukan. Untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan skripsi ini, maka dibutuhkan kerangka sistematis yang dituangkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal, berisi: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus penelitian, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian serta metode penelitian.

Bab II merupakan pembahasan dari bab pertama, pada bab ini dibahas landasan teori implementasi program tahfidh yang berisikan pengertian implementasi program tahfidz Al-Qur'an, faidah-faidah bagi penghafal Al-Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya bab III berisi laporan hasil penelitian, yaitu tentang Gambaran Umum Objek Penelitian terdiri dari: profil SD Islam Al Madina, sejarah singkat berdirinya SD Islam Al Madina, visi dan misi serta tujuan SD Islam Al Madina, data guru dan karyawan, struktur organisasi, data jumlah peserta didik/ siswa, sarana dan prasarana. Hasil Penelitian terdiri dari: implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina, faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina.

Pada bab IV adalah hasil penelitian, analisis implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina, analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Madina.

Bab V penutup, pada bab ini peneliti memberikan interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

